Nama : tita pratiwi widyani

Nrp : 130117135

INDONESIA'S EFFORTS TO ACHIEVE GLOBALLY COMPETITIVE HUMAN RESOURCES

Gelombang keempat revolusi industri ditandai dengan penggunaan teknologi informasi, kecerdasan buatan, dan mesin atau kendaraan otomatis yang telah berlangsung sejak tahun 2011, dimana mesin-mesin tersebut telah terintegrasi dengan jaringan internet bahkan beberapa negara telah mampu mewujudkannya. cara yang lebih efisien dengan mengintegrasikan sistem produksi industri dari hulu ke hilir. Misalnya, industri otomotif menggunakan lebih banyak teknologi informasi untuk merampingkan rantai nilai yang mencakup penelitian, pengembangan, dan desain, pembuatan produk, distribusi, purna jual, dan daur ulang. Pelaku industri otomotif di Indonesia telah memanfaatkan beberapa teknologi yang mengarah pada efisiensi, seperti teknologi cetak tiga dimensi dan teknologi robotik.

Keunggulan bersaing saat ini dan di masa mendatang sudah menjadi kebutuhan setiap pelaku usaha ketika ingin bersaing di pasar global. Kondisi ini akan mendorong terjadinya transformasi besar-besaran di semua tingkatan dan unit usaha karena setiap pelaku usaha dapat dengan mudah memasuki pasar negara lain, mengingat tidak ada lagi batasan yang nyata sehingga profesionalisme setiap pelaku usaha sangat diutamakan seperti terlihat pada Pengambilan keputusan bisnis dan inovasi berkelanjutan. Salah satu penentu untuk dapat berinovasi tanpa henti adalah kesiapan dunia usaha dalam membangun dan mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas global, dalam arti memiliki talenta dengan standar kompetensi yang tinggi di bidangnya masing-masing dan memiliki kemampuan yang kuat. karakter yang dapat bersaing di tingkat global. Indonesia sangat membutuhkan sumber daya manusia yang unggul sebagai modal dasar, mengingat terganggunya teknologi yang menandai revolusi industri 4.0 telah mengubah lanskap politik dan ekonomi yang mengakibatkan hilangnya banyak lapangan kerja tergantikan oleh proses teknologi.

Skor Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia tahun 2017 adalah 70,81. Ini bisa dikatakan kategori IPM tinggi karena angkanya di atas 70,00. Namun demikian, masih ada 18 provinsi yang memiliki kategori IPM sedang atau rendah, seperti Papua, Papua Barat, dan Nusa Tenggara Timur. Penyebab utamanya adalah sulitnya akses sekolah dan tingginya angka kematian bayi, termasuk kebijakan pemerintah yang belum mengutamakan pengembangan kualitas sumber daya manusia. Jadi, dapat dikatakan hingga tahun 2018 belum ada terobosan yang signifikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia atau tiga belum ada perubahan yang substansial.

Kualitas sumber daya manusia juga tidak terlepas dari masalah kemiskinan yang melanda Indonesia hingga saat ini dan menjadi masalah yang pelik meskipun sejumlah indikator telah menunjukkan perbaikan. Rasio ketergantungan penduduk pada tahun 2000 sebesar 53,8% dan pada tahun 2017 sebesar 48,1%. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan angka beban tanggungan selama 17 tahun terkesan tidak linier dengan penurunan angka kemiskinan sebanyak 26,58 juta jiwa hingga September 2017. Fluktuasi harga komoditas dalam beberapa tahun terakhir berpengaruh besar terhadap jumlah penduduk miskin, khususnya di beberapa daerah yang bergantung pada komoditas. Pemerintah tampaknya berkomitmen untuk tetap fokus pada program kerja yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan pendapatan. Namun masalah kemiskinan di Indonesia tidak akan berhasil jika tidak ditangani secara multidimensi (Tayibnapis, Wuryaningsih, & Gora, 2018).

Hal lain yang mengkhawatirkan tentang rendahnya kualitas sumber daya manusia di Indonesia adalah rendahnya prestasi pendidikan formal dan rendahnya kompetensi dasar peserta didik. Akses pendidikan, kualitas pendidikan, dan kesenjangan pendidikan masih jauh dari harapan dan tertinggal dari negara lain. Dari sisi akses, masih ada sekitar lima juta anak usia sekolah yang tidak mengenyam pendidikan formal di sekolah. Mereka yang mendapatkan pendidikan formal belajar di ruang kelas yang belum mempersiapkan siswanya untuk menghadapi tantangan kehidupan abad ke-21. Peningkatan kualitas belajar mengajar masih sebatas pada upaya memenuhi tujuan yang terlalu rendah, yaitu hanya meningkatkan skor hasil belajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa peningkatan kualitas belajar mengajar

belum menyebabkan perubahan perilaku dan pola pikir (Tayibnapi, Wuryaningsih, & Gora, 2018).

REFERENSI

Tayibnapi, A. Z., Wuryaningsih, L. E., & Gora, R. (2018). Indonesia's Efforts to Achieve Globally Competitive Human Resources. *International Journal of Humanities and Social Science Invention (IJHSSI)* 7.8 , 1-6.